

**LQ45 INDEXED COMPANY FINANCIAL PERFORMANCE:
INSTITUTIONAL OWNERSHIP AND
AUDIT COMMITTEE ACTIVITIES**

**KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TERINDEKS LQ45:
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN
AKTIVITAS KOMITE AUDIT**

Nurul Izzati¹⁾

Yenny Ernitawati²⁾

Didi Pangestu³⁾

1&3) Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes-Indonesia

2) Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes-Indonesia

Email: nrlizzatii@gmail.com¹⁾, yennyernitawati@gmail.com²⁾,
didipangestu1999@gmail.com³⁾

ABSTRACT

The purpose of this study is to prove that Good Corporate Governance is able to overcome conflicts that occur in agency theory that has existed in previous studies. Based on this theory, the researcher wants to examine the influence of institutional ownership variables, audit committee activities on the company's financial performance as proxied used by Return on Assets and Return on Equity. The companies used as research samples are companies listed on the Indonesia Stock Exchange and indexed LQ45 for the 2017-2019 period. The technique used was purposive sampling and obtained 32 issuers as the research sample. The test used in this research is multiple linear regression analysis. The result indicates partially that institutional ownership has no effect on ROA but affects ROE, while for the audit committee activity partially it affects financial performance both measured by ROA and ROE. Based on the results, it can be stated that the application of Good Corporate Governance is able to resolve conflicts in agency theory which is characterized by good corporate financial performance. This can also be proven by the simultaneous influence of institutional ownership and audit committee activities on financial performance as measured using Return on Assets and Return on Equity.

Keyword: Agency theory; institutional ownership; audit committee activities; financial performance; return on assets; return on equity.

ABSTRAK

Tujuan riset ini adalah meyakinkan apabila *Good Corporate Governance* sanggup menanggulangi konflik yang terjalin dalam teori keagenan yang terdapat pada riset terdahulu. Bersumber pada teori tersebut, periset menguji terdapat pengaruh variabel kepemilikan institusional, kegiatan komite audit pada kinerja keuangan industri yang diproksikan memakai Return on Asset serta Return on Equity. Ilustrasi riset ini memakai industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan terindeks LQ45 periode 2017- 2019. Fokus kajian ini mengenakan tata cara purposive sampling serta didapatkan 32 emiten selaku ilustrasi riset. Pengujian yang digunakan merupakan analisis regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh dari riset ini merupakan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi ROA secara parsial tetapi mempengaruhi ROE, sebaliknya kegiatan komite audit mempengaruhi pada kinerja keuangan secara parsial, baik diukur memakai ROA ataupun ROE. Bersumber pada hasil tersebut, dapat dinyatakan apabila pelaksanaan *Good Corporate Governance* sanggup menanggulangi konflik dalam teori keagenan yang diisyarati dengan baiknya kinerja keuangan suatu industri. Hal tersebut pula dapat dibuktikan dengan terdapatnya pengaruh secara simultan kepemilikan institusional serta kegiatan komite audit pada kinerja keuangan yang diproksikan memakai *Return on Asset* serta *Return on Equity*.

Kata kunci: Teori keagenan; kepemilikan institusional; aktivitas komite audit; kinerja keuangan; return on asset; return on equity.

1. PENDAHULUAN

Peningkatan dunia usaha menyebabkan turut serta meningkatnya jumlah persaingan antar perusahaan dalam meningkatkan nilai suatu perusahaan. Kondisi ini menjadi salah satu tujuan semua perusahaan guna tetap menjaga kelangsungan perusahaan dengan tetap memperhatikan risiko-risiko yang ada. Kinerja keuangan menjadi salah satu kriteria dalam hal peningkatkan nilai perusahaan serta representasi dari keadaan entitas secara aktual, sehingga baik tidaknya keuangan perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya (Hilman, Nangoy, & Tumbel, 2014). Pihak manajemen melakukan penilaian kinerja keuangan dan selanjutnya ditujukan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*). Kinerja keuangan suatu perusahaan dikatakan baik apabila dapat meningkatkan tingkat kepuasan bagi para *stakeholder* dalam hal ini adalah pemegang saham sehingga salah satu tujuan perusahaan dapat tercapai (Setiawati, 2018).

Selain untuk memajukan perusahaan, pihak manajemen juga diwajibkan untuk memberikan kesejahteraan kepada pemegang saham maupun kesejahteraan dirinya. Namun, masalah muncul ketika adanya konflik kepentingan diantara pemegang saham dan pengelola perusahaan, masalah tersebut dinamakan *agency problem* atau *agency theory* (Sitanggang & Ratmono, 2019). Teori ini mengatur tentang adanya pemisahan antara kepengurusan suatu perusahaan dengan kepemilikan perusahaan. Pemisahan kepentingan ini dapat menyebabkan adanya konflik antara pihak pengelola perusahaan atau pengurus perusahaan (direksi atau manajemen) dengan pihak pemilik perusahaan dimana adanya perbedaan pandangan mengenai pengelolaan suatu perusahaan sampai dengan pandangan dalam menghadapi risiko. Pada hakikatnya setiap manusia memiliki kecondongan untuk lebih peduli terhadap kepentingan pribadi (*self interest behavior*) tanpa melihat dari sisi agar tercapainya tujuan suatu perusahaan (Rachmawati & Hanung T, 2007).

Salah satu strategi yang diperlukan untuk mengatasi konflik dan risiko yang sering terjadi adalah penerapan manajemen yang tepat atau *Good Corporate Governance*. Penerapan *Good Corporate Governance* menjadi salah satu cara untuk melakukan pengaturan konseksi antara pihak pengelola perusahaan, pemegang saham serta pemegang kepentingan lainnya (Setiawan, 2016). Namun, pelaksanaan *Good Corporate Governance* di Indonesia dinilai memiliki urutan paling rendah diantara negara-negara di Asia. *Asian Corporate Association* (Asian Corporate Association, 2018) telah melakukan survey pada 11 negara yang ada di Asia sebagai sampelnya. Indonesia menempati posisi terakhir dengan skor sebesar 34% sedangkan untuk posisi pertama ditempati oleh Australia sebagai negara non Asia dengan skor sebesar 71%. Skor tersebut mengacu pada standar internasional untuk *Good*

Corporate Governance mempunyai skor atau nilai minimal sebesar 80%. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* dapat memberikan pengaruh terhadap keputusan pemegang saham karena diyakini bahwa dengan dilaksanakannya *Good Corporate Governance* akan membawa pengaruh pada kinerja keuangan. Selain mempunyai tujuan agar terlaksananya praktik-praktik *Good Corporate Governance*, perusahaan juga mempunyai tujuan agar nilai dari perusahaan juga mengalami peningkatan (Windah & Andono, 2013).

Pernyataan di atas sependapat dengan penelitian (Kusumadewi & Zulhaimi, 2019; Nilayanti & Suaryana, 2019; Nurhidayah, 2020; Setiawan, 2016; Suryanto & Refianto, 2019) bahwa *corporate governance* dalam kepemilikan institusional berpengaruh signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Penelitian (Akpan, 2015) mengungkapkan bahwa *corporate governance* dalam hal jumlah rapat komite audit atau aktivitas komite audit memiliki pengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan. Pernyataan di atas berkebalikan dengan penelitian (Anjasari & Andriati, 2016; Sejati, Titisari, & Chomsatu, 2018) yang memiliki hasil kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada kinerja keuangan. Penelitian (Nugroho, 2016; Wibowo, 2015) juga mengungkapkan *corporate governance* dalam hal aktivitas komite audit atau frekuensi rapat komite mempunyai pengaruh negatif pada kinerja keuangan perusahaan.

Dikarenakan banyaknya perbedaan hasil, peneliti ingin menguji kembali dan mendapatkan bukti empiris tentang adanya keterkaitan antara *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan. Kajian ini diharapkan dapat berguna untuk mengonfirmasi adanya hubungan *Good Corporate Governance* dengan kinerja keuangan perusahaan berupa *Return on Assets* serta *Return on Equity*. Peneliti melakukan pengujian pada emiten yang *listed* di Bursa Efek Indonesia serta terindeks LQ45 periode 2017-2019. Peneliti mempunyai anggapan bahwa perusahaan yang terindeks LQ45 mempunyai keberlanjutan perusahaan serta kinerja keuangan yang baik, sehingga implementasi *Good Corporate Governance* jug dianggap sudah sangat baik. Berlandaskan uraian latar belakang diatas, peneliti akan membahas tentang hubungan antara kepemilikan institusional dan aktivitas komite audit dengan kinerja keuangan yang diprosikan menggunakan ROA dan ROE.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) (Jensen & Meckling, 1976) mengungkapkan masalah keagenan muncul saat adanya perjanjian antara pemilik perusahaan (*principal*) dan orang yang dipekerjakan sebagai manajer untuk melaksanakan sebuah tugas berupa jasa untuk kepentingan pemilik perusahaan kemudian melimpahkan otoritas dalam membuat suatu keputusan perusahaan kepada manajer yang dipekerjakan oleh pemilik (*principal*). Pemilik perusahaan sebagai prinsipal memberikan kepercayaan kepada manajer perusahaan sebagai agen agar sumber daya yang ada dimaksimalkan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya berdasarkan dengan perjanjian kontrak. Dalam menjalankan teori dan praktiknya akan muncul masalah berupa konflik kepentingan dimana manajer sebagai agen yang mempunyai informasi perusahaan memiliki kecenderungan untuk mementingkan kepentingan dirinya sendiri serta mengabaikan kepentingan pemilik (*principal*), yang artinya bahwa manajer tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal dalam menjalankan wewenangnya.

Teori agensi menjelaskan adanya suatu implikasi yang berkaitan dengan ketidakseimbangan informasi yang diperoleh pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*). Manajer sebagai agen akan lebih mengetahui dan paham tentang informasi internal perusahaan serta kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada masa depan (Nugroho, 2016). Adanya ketidakseimbangan informasi tersebut dinamakan dengan asimetri informasi, dimana manajer sebagai agen terdorong untuk melakukan kecurangan (*fraud*) sehingga dapat merugikan pihak prinsipal. Konflik kepentingan dalam teori keagenan ini dapat menyebabkan terjadinya kenaikan biaya keagenan (*agency cost*). Konflik agensi yang berakibat menurunkan kinerja keuangan perusahaan ini dapat diminimalisir dengan melaksanakan tata pengelolaan yang baik. *Good Corporate Governance* merupakan suatu kebutuhan yang dapat menjadi jembatan diantara pihak manajemen dengan pihak investor (Tambunan, Saifi, & Hidayat, 2017). Menurut (Effendi, 2016), *Good Corporate Governance* ialah peraturan yang dapat mengendalikan serta mengatur jalannya

suatu perusahaan untuk menghasilkan *value* bagi para pemegang saham. *Good Corporate Governance* pada hakikatnya adalah suatu langkah dari pemegang saham untuk dapat memastikan para manajer serta karyawannya agar selalu menjalankan tugasnya dengan langkah yang tepat serta dapat melindungi kepentingan pemegang saham (Haddad, Jamil, & Sufy, 2011). *Good Corporate Governance* bertujuan untuk mewujudkan suatu pemeriksaan dan keseimbangan (*check and balances*) guna tetap terjadinya pertumbuhan perusahaan yaitu dengan cara menghindari adanya kecurangan dari sumber daya perusahaan (Nur'ainy, Nurcahyo, B., & B., 2013). *Good Corporate Governance* berharap dapat menangani konflik kepemilikan serta dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya asimetris informasi diantara pihak pemilik perusahaan dan pihak manajer, dan mampu menekan biaya keagenan (*agency cost*).

2.1.2. Kepemilikan Institusional

Menurut (Tarjo, 2008), kepemilikan institusional adalah saham emiten yang dimiliki oleh suatu badan atau suatu institusi, contohnya perusahaan investasi, perusahaan asuransi, koperasi, bank serta kepemilikan institusional lainnya. Saham yang dimiliki institusi tentu mengakibatkan adanya peningkatan pengawasan pada perusahaan. Sistem pengawasan yang meningkat tentu semakin menjamin tingkat kesejahteraan para pemegang saham karena kepemilikan institusional merupakan pengawas yang ditandai dengan banyaknya institusi yang berinvestasi pada pasar modal. Penelitian (Wening, 2009) menyatakan bahwa kekuatan serta dorongan untuk memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan dapat dicapai dengan cara adanya kepemilikan oleh institusi keuangan yang besar pula. Hal serupa dinyatakan oleh (Barnae & Rubin, 2005), kepemilikan saham yang besar oleh suatu institusi mempunyai kegunaan yaitu dapat *monitoring* pengambilan keputusan suatu perusahaan.

2.1.3. Aktivitas Komite Audit

Komite audit mengharuskan untuk melaksanakan pertemuan berupa rapat dengan auditor eksternal dan bertujuan mengulas serta mengkaji hal-hal penting, dilaksanakan paling minimum sebanyak satu kali rapat dalam tiga bulan (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Rapat rutin ini bertujuan agar komite audit selalu *update* dan mengetahui serta memiliki informasi mengenai isu-isu akuntansi dan audit yang relevan (Raghunandan, Rama, & Read, 2001). Rapat komite audit dilaksanakan dengan dihadiri jumlah anggota rapat sebanyak lebih dari setengah jumlah anggota komite audit. Apabila adanya ketimpangan pendapat dalam rapat, komite audit harus menuangkan hasil rapat tersebut pada risalah rapat yang kemudian disetujui oleh seluruh peserta rapat lalu diteruskan kepada dewan komisaris. Jumlah atau frekuensi rapat menunjukkan tingkat ketekunan dari komite audit (Menon & Deahl Williams, 1994). Semakin tinggi frekuensi rapat komite audit semakin tinggi pula informasi yang diperoleh komite audit mengenai masalah dan isu-isu audit saat ini yang relevan. Berdasarkan (Abbott, Parker, Peters, & Raghunandan, 2003), perusahaan biasanya tidak akan memperlihatkan kembali laporan keuangan keauditannya apabila komite audit melaksanakan pertemuan setidaknya empat kali dalam setahun. Perusahaan yang mengalami kecurangan (*fraud*) cenderung bahwa komite audit mereka jarang melakukan pertemuan, sedangkan perusahaan *non-fraud* memiliki kecenderungan bahwa komite audit mereka sering mengadakan pertemuan secara berkala (Beasley, Carcello, Hermanson, & Lapidés, 2000). Bapepam juga mengungkapkan bahwa frekuensi rapat komite audit merupakan salah satu hal terpenting sebagai bentuk ketekunan dari komite audit (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, 2012).

2.1.4. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan kapabilitas perusahaan dalam mengelola serta mengontrol sumber daya yang dimiliki (Ikatan Akuntasn Indonesia, 2007). Sedangkan (Nugroho, 2016) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan adalah representasi perusahaan mengenai keadaan finansial perusahaan yang diukur menggunakan alat-alat analisis laporan keuangan, sehingga dapat mencerminkan prestasi kerja suatu perusahaan dan baik tidaknya keuangan perusahaan dapat dilihat. Kinerja keuangan menjadi faktor terpenting dalam menunjukkan keefektifan serta keefisienan suatu perusahaan guna mencapai tujuannya. Pengaruh internal dalam perusahaan dapat menghasilkan kinerja keuangan yang berkualitas baik sehingga tujuan perusahaan juga dapat tercapai (Mukson, 2020). Pengukuran kinerja keuangan menjadi salah satu hal terpenting karena merupakan salah satu kewajiban pihak manajemen perusahaan untuk memenuhi kewajibannya terhadap pihak pemegang saham. Rasio keuangan adalah suatu cara untuk melakukan pengukuran kinerja keuangan yaitu dengan melakukan perbandingan dan penyelidikan mengenai hubungan yang ada dilaporan keuangan, kemudian dipergunakan untuk menghasilkan sebuah

informasi keuangan. Rasio keuangan yang biasanya dipakai sebagai pengukuran pergerakan maju mundurnya keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan diantaranya rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas (Ross, Westerfield, & Jordan, 2009).

2.1.5. *Return on Asset (ROA)*

Menurut (Kasmir, 2018), *Return on Asset* berguna untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam mempergunakan aset untuk mendapatkan keuntungan. Semakin besar laba perusahaan, nilai ROA juga semakin besar. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan laba perusahaan.

2.1.6. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity bertujuan sebagai penggambaran kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba bagi investor atau berfungsi untuk melihat besarnya keuntungan yang diperoleh dari perusahaan untuk ekuitas yang ditanamkan dari pemegang saham (Hery, 2015). Jika perusahaan memiliki hutang yang semakin besar, semakin besar juga ROE yang akan diperoleh. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa penggunaan modal juga semakin efektif dan efisien (Veno, 2015).

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Pemegang saham institusional dipercaya dapat menjadi prosedur terpenting dalam mengawasi setiap keputusan yang dicapai, sehingga pihak manajemen perusahaan akan lebih menerapkan prinsip kehati-hatian dalam setiap pengambilan keputusan.

Riset (Barclay & Holderness, 1990; Nugroho, 2016; Qasim, 2014) mengatakan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan. Bagi (Hermiyetti & Erlinda, 2016) pula mengatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif serta signifikan pada kinerja keuangan yang diprosikan memakai ROA serta ROE. Sebaliknya bagi (Rantung, Murni, & Maramis, 2019), (Susanti, 2014; Xavier, Shukla, Oduor, & Mbabazize, 2015) mengatakan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Cocok dengan penjabaran teori dan riset terdahulu, maka hipotesisnya merupakan sebagai berikut.

2.2.2. Pengaruh Aktivitas Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Aktivitas komite audit dinilai dengan melihat frekuensi dari pertemuan komite audit. Ketekunan komite audit dapat dilihat dengan seberapa sering komite audit melaksanakan rapat dalam satu periodenya. Kesalahan pencatatan pada laporan keuangan tentunya memberikan dampak kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian (Akpan, 2015) mengatakan kalau rapat komite audit berpengaruh positif serta signifikan pada kinerja keuangan. Sedangkan pada riset (Wibowo, 2015) mengungkapkan kalau jumlah rapat komite audit tidak mempunyai pengaruh pada kinerja keuangan industri. Cocok dengan penjabaran teori serta studi terdahulu, maka hipotesisnya merupakan sebagai berikut.

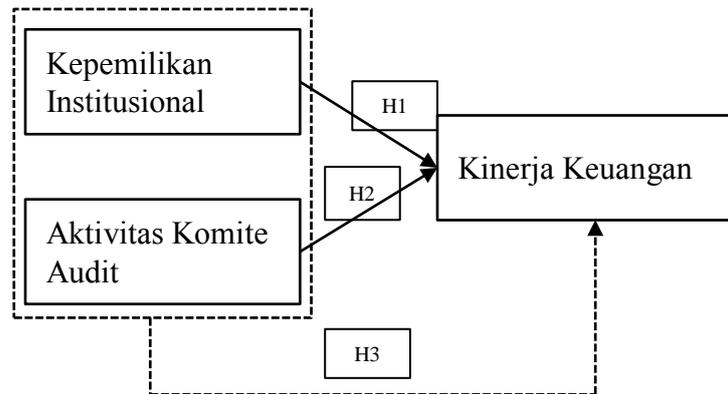
2.2.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Aktivitas Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional yang besar oleh pihak pemegang saham institusional mampu memberikan dampak yang positif untuk memberikan pandangan kepada pihak manajemen sehingga berakibat meningkatkan kinerja keuangan. Sedangkan apabila semakin sering dilakukannya rapat komite audit, maka akan dapat dengan mudah mengetahui informasi dan isu-isu terkini mengenai kondisi keuangan perusahaan, sehingga kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pelaporan keuangan oleh pihak manajemen dapat diatasi.

Namun, belum ada riset yang dapat dijadikan pendukung untuk hipotesis di atas karena penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan variabel yang lebih beragam, serta belum ada riset untuk mengukur hubungan antara variabel kepemilikan institusional dan variabel aktivitas komite audit secara simultan pada kinerja keuangan. Meskipun demikian, setiap variabel dari riset-riset sebelumnya secara parsial menunjukkan adanya hubungan pada kinerja keuangan.

2.2.4. Model Penelitian

Berdasarkan teori yang dipaparkan dan temuan riset di atas, model penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Sumber: Data Diolah, 2021

Gambar 1. Model Penelitian

Keterangan:

- > Parsial
- - - - -> Simultan

Hipotesis yang diajukan untuk pembuktian teori dan riset terdahulu merupakan sebagai berikut.

- H1: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
- H2: Aktivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
- H3: Kepemilikan institusional dan aktivitas komite audit secara simultan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

3. METODE

Variabel dependen yang dipakai ialah kinerja keuangan serta diproksikan menggunakan ROA dan ROE. ROA dipilih karena dapat merefleksikan kapabilitas emiten dalam menghasilkan laba dengan memakai total aset yang dimilikinya. Sedangkan, ROE dipilih karena dapat menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mempergunakan modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Untuk variabel independen memakai kepemilikan institusional serta aktivitas komite audit, kemudian diproksikan dengan jumlah rapat komite audit.

Studi ini menerapkan analisis statistika deskriptif serta analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Tujuannya adalah untuk memahami dan mendapatkan representasi mengenai korelasi antara variabel dependen dan variabel independen dan untuk memperlihatkan arah hubungan yang terjadi. Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, data harus melewati pengujian diantaranya uji asumsi klasik. Pengujian ini diantaranya yaitu normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya dilakukan uji parsial (uji t) berfungsi sebagai pengujian korelasi antara variabel dependen dan variabel independen secara parsial. Selain dilakukannya uji t, terdapat uji regresi simultan (uji F) serta uji koefisien determinasi (R²). Uji F bertujuan untuk memperlihatkan hubungan adanya pengaruh variabel independende dengan variabel dependen simultan (Ghozali, 2018). Sedangkan uji koefisien determinasi (R²) memiliki fungsi dalam menilai sejauh mana model penelitian variabel dependen dapat menginterpretasikan variabel dependen (Gujarati, Hutauro, & Zain, 1991). Analisis yang dilakukan memakai SPSS versi 25.

Model analisis yang dipakai yaitu analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*), untuk model persamaannya dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

$$Y(\text{ROA}_{it}) = \alpha + \beta_1 \cdot \text{KI}_{it} + \beta_2 \cdot \text{AKA}_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots 1$$

$$Y(\text{ROE}_{it}) = \alpha + \beta_1 \cdot \text{KI}_{it} + \beta_2 \cdot \text{AKA}_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots 2$$

Keterangan:

- Y(ROA_{it}) = Kinerja Keuangan (*Return on Asset*) emiten i tahun t
- Y(ROE_{it}) = Kinerja Keuangan (*Return on Equity*) emiten i tahun t
- α = Konstanta
- β₁, β₂ = Koefisien regresi variabel independen
- KI_{it} = Kepemilikan Institusional emiten i tahun t
- AKA_{it} = Aktivitas Komite Audit emiten i tahun t
- ε = Komponen error

Pengukuran variabel dependen dan variabel independen dapat dideskripsikan sebagai berikut:

3.1. Kinerja Keuangan

3.1.1. Return on Asset (ROA)

Rasio ROA merupakan salah satu bagian dari rasio. Nilai ROA yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin baik. Rumus dari *Return on Asset* (ROA) adalah:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots 3$$

3.1.2. Return on Equity (ROE)

Rasio ROE merepresentasikan efisiensi perusahaan dalam mengelola serta menggunakan modal sendiri. Besarnya nilai ROE menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin baik (Kasmir, 2018). Rumus dari *Return on Equity* (ROE) adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots 4$$

3.1.3. Return on Equity (ROE)

3.2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional perusahaan mengakibatkan tingkat pengawasan pada kinerja manajemen mengalami peningkatan, sehingga semakin besar jumlah kepemilikan oleh institusional maka kinerja keuangan akan semakin baik (Sintyawati & Made, 2018). Rumus dari kepemilikan institusional adalah:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots 5$$

3.3. Aktivitas Komite Audit

Aktivitas komite audit diukur berdasarkan frekuensi rapat yang dilaksanakan oleh komite audit. Apabila komite audit sering melaksanakan rapat, informasi serta isu yang relevan yang dapat diketahui oleh komite audit juga semakin banyak, sehingga konflik antara pihak agen dan pihak prinsipal dapat diminimalisir (Wibowo, 2015). Rumus dari aktivitas komite audit adalah:

$$\text{Aktivitas Komite Audit} = \text{Frekuensi rapat yang dilaksanakan komite audit} \dots\dots\dots 6$$

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi serta sampel yang dipakai yaitu perusahaan terindeks LQ45 yang *listed* di PT. Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang dipakai merupakan data sekunder yang didapatkan dari *website* BEI (www.idx.co.id) (Bursa Efek Indonesia, n.d.). Metode yang dipakai dalam menentukan sampel yaitu *purposive sampling* yang memenuhi patokan yang ditetapkan diantaranya: (1) Perusahaan terindeks LQ45 yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019, sehingga terdapat emiten yang *delisting* selama periode tersebut tidak masuk dalam sampel penelitian. (2) Perusahaan mengungkapkan laporan tahunan yang telah diaudit pada 31 Desember sebagai tanggal tutup buku pada tahun 2017-2019. (3) Perusahaan mempunyai data yang utuh sesuai dengan variabel-variabel penelitian.

Sesuai dengan kriteria penelitian di atas, jumlah sampel perusahaan yang akan diteliti adalah:

Tabel 1. Sampel Perusahaan

Keterangan	Jumlah
Perusahaan LQ45 yang terdaftar periode 2017-2019	61
Perusahaan de-listing selama periode 2017-2019	(29)
Perusahaan yang tidak menginformasikan variabel penelitian	(0)
Jumlah sampel perusahaan yang mencapai kriteria	32
Jumlah data penelitian 2017-2019	96

Sumber: Laporan tahunan perusahaan LQ45 periode 2017-2019

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Di bawah adalah hasil analisis statistik deskriptif yang sudah diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif									
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Skewness</i>		<i>Kurtosis</i>	
	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>
Kepemilikan Institusional	96	0,56	0,998	0,92933	0,109166	-2,214	0,246	3,759	0,488
Aktivitas Komite Audit	96	3	45	14,66667	11,86917	1,06	0,246	-0,003	0,488
<i>Return on Asset</i>	96	-5,72	47,4	9,14167	9,56861	1,799	0,246	3,368	0,488
<i>Return on Equity</i>	96	-17,97	142,9	20,00115	24,749455	3,5	0,246	13,896	0,488
<i>Valid N (listwise)</i>	96								

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil dari tabel memperlihatkan jumlah data penelitian ini adalah sebanyak 96 data sampel. Untuk variabel kepemilikan institusional memiliki nilai terkecil (*minimum*) yaitu 0.560 dan yang terbesar (*maximum*) bernilai 0,998. Selain itu, rata-rata (*mean*) variabel kepemilikan institusional bernilai 0,92933 dan standar deviasi (*standars deviation*) bernilai 0,109166. Nilai terkecil (*minimum*) dari variabel aktivitas komite audit yaitu 3,000 dan memiliki nilai terbesar (*maximum*) sebesar 45,000, kemudian rata-ratanya (*mean*) bernilai 14,66667 dan dengan standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 11,86917. Variabel ROA dan ROE mempunyai nilai terkecil (*minimum*) masing-masing sebesar -5,720 dan -17,970 dengan nilai maksimum (*maximum*) dari masing-masing adalah sebesar 57,400 dan 142,900. Sedangkan, untuk rata-rata dari variabel ROA dan ROE memiliki nilai masing-masing sebesar 9,14167 dan 20,00115 dengan standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 9,568610 dan 24,749455. Hasil rata-rata (*mean*) dari variabel kepemilikan institusional dan variabel aktivitas komite audit lebih tinggi dari standar deviasi (*standard deviation*), keadaan tersebut berarti bahwa hasil variasi data penelitian dari variabel kepemilikan instiusional dan variabel aktivitas komite audit memiliki penyebaran data cukup baik. Sedangkan untuk variabel ROA dan ROE menghasilkan rata-rata (*mean*) kurang dari nilai standar deviasi (*standard deviation*). Sehingga menandakan hasil variasi data penelitian dari variabel ROA dan ROE memiliki penyebaran data yang tidak homogen.

Skewness dan *kurtosis* merupakan sebuah pengukuran yang berfungsi untuk melihat data EARNs berdistribusi normal atau tidak. *Skewness* memiliki tujuan untuk menghitung kemencengan dari suatu data, sedangkan *kurtosis* memiliki tujuan sebagai pengukuran kulminasi dari distribusi suatu data. Data berdistribusi normal apabila nilai *skewnwss* memiliki nilai mendekati nol dan nilai *kurtosis* memiliki nilai

mendekati tiga (Ghozali, 2018). Nilai *skewness* dari variabel kepemilikan institusional adalah sebesar -2,214 yang berarti bahwa menunjukkan *negative skewness*, sehingga data cenderung tidak berdistribusi secara normal. Sedangkan untuk nilai *kurtosis* dari variabel kepemilikan institusional adalah sebesar 3,759 yang berarti menunjukkan *lepto kurtosis*, sehingga data mendekati berdistribusi normal. Variabel aktivitas komite audit mempunyai nilai *skewness* dan *kurtosis* sebesar 1,060 dan -0,003 yang berarti menunjukkan *positive skewness* dan *platy kurtosis*, sehingga data dari variabel aktivitas komite audit cenderung tidak berdistribusi normal. Variabel ROA memiliki nilai *skewness* dan *kurtosis* sebesar 1,799 dan 3,368, hasil ini menunjukkan bahwa angka tersebut mendekati kondisi distribusi normal. Sedangkan untuk variabel ROE memiliki nilai *skewness* dan *kurtosis* sebesar 3,500 dan 13,896 yang menunjukkan bahwa data variabel ROE tidak berdistribusi normal. Hal tersebut disebabkan data dari masing-masing variabel dominan mempunyai data yang tidak berdistribusi normal, maka tahap selanjutnya yaitu dilakukannya transformasi data dua langkah yang dirujuk dari penelitian (Templeton, 2011). Setelah dilakukan transformasi data, selanjutnya adalah melakukan pengujian kembali sebagai perbandingan yang kemudian digunakan untuk analisis regresi.

4.2. Uji Asumsi Klasik

Menurut (Ghozali, 2012) asumsi klasik terbagi menjadi empat pengujian diantaranya normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji asumsi klasik dipakai sebagai syarat untuk pelaksanaan pengujian regresi. Untuk melakukan uji regresi, data penelitian harus memenuhi standar normalitas, bebas dari multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, serta terbebas dari autokorelasi.

Uji normalitas bertujuan untuk melaksanakan pengujian adanya persamaan regresi yang dihasilkan, apakah variabel dependen maupun variabel berdistribusi normal atau sebaliknya (Ernitawati, Izzati, & Yulianto, 2020). Uji normalitas yang dipakai adalah *One-Sample Kolomogorov-Smirnov*. Pernyataan menurut (Ghozali, 2018) menyatakan bahwa pengujian menggunakan *One-Sample Kolomogorov-Smirnov* disebut berdistribusi normal apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai lebih besar dari 0,05 dan disebut berdistribusi anormal apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai kurang dari 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	ROA	ROE	
Variabel	<i>Sig.</i>	<i>Sig.</i>	Kesimpulan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,2	0,2	Data Normal

Sumber: Data diolah, 2021

Dalam pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* telah dilakukan transformasi data sehingga menghasilkan data yang diuji sebanyak 94 data. Uji normalitas untuk variabel dependen ROA dan ROE menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,200 dimana $0,200 > 0,05$. Jadi, kesimpulannya adalah data sudah berdistribusi normal dan telah memenuhi uji normalitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Keterangan
Kepemilikan Institusional	0,998	1,002	Bebas Multikolinearitas
Aktivitas Komite Audit	0,998	1,002	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil dari uji multikolinearitas untuk variabel dependen ROA dan ROE menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai *tolerance* senilai 0,998 dan *VIF* senilai 1,002. Begitupun dengan variabel aktivitas komite audit yang menghasilkan *tolerance* senilai 0,998 dan untuk *VIF* bernilai 1,002. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel bernilai lebih tinggi dari 0,10 dan *VIF* untuk setiap variabel bernilai kurang dari 10, yang berarti setiap variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	ROA	ROE	Keterangan
Variabel	<i>Sig.</i>	<i>Sig.</i>	
Kepemilikan Institusional	0,338	0,129	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Aktivitas Komite Audit	0,667	0,75	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2021

Uji heteroskedastisitas untuk variabel dependen ROA menghasilkan bahwa variabel kepemilikan institusional menunjukkan signifikansi bernilai 0,338 dimana $0,338 > 0,05$ dan untuk variabel aktivitas komite audit menunjukkan signifikansi bernilai 0,667 dimana $0,667 > 0,05$. Sehingga kesimpulan yang didapatkan adalah variabel kepemilikan institusional dan variabel aktivitas komite audit menunjukkan adanya homoskedastisitas atau tidak adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga layak untuk dilakukan pengujian. Begitupun variabel dependen ROE menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional menunjukkan signifikansi bernilai 0,129 dimana $0,129 > 0,05$ dan untuk variabel aktivitas komite audit menghasilkan signifikansi bernilai 0,750 dimana $0,750 > 0,05$. Sehingga kesimpulannya adalah variabel kepemilikan institusional dan variabel aktivitas komite audit menunjukkan adanya homoskedastisitas atau tidak adanya gejala heteroskedastisitas, sehingga layak untuk dilakukan pengujian.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	<i>Durbin Watson</i>	Keterangan
ROA	2,074	Tidak terjadi autokorelasi
ROE	1,975	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data diolah, 2021

Uji autokorelasi menghasilkan nilai *Durbin-Watson Cochrane-Orcutt* untuk variabel dependen ROA adalah sebesar 2,074, sedangkan untuk variabel ROE menghasilkan *Durbin-Watson (DW)* adalah sebesar 1,975. Jika dilihat berdasarkan tabel DW, signifikansi bernilai 0,05 dengan jumlah sampel variabel independen sebesar 94, didapat nilai DU untuk variabel ROA dan ROE adalah 1,7078. DW ROA yang bernilai 2,074 lebih tinggi dari jangkauan DU (1,7078) dan kurang dari (4-DU) yaitu sebesar 2,2922 atau dapat ditulis secara sistematis $1,7078 < 2,074 < 2,2922$. Sehingga memiliki kesimpulan bahwa model regresi dari variabel ROA terbebas atau tidak terjadi gejala autokorelasi. Begitupun hasil dari variabel dependen ROE adalah sebesar 1,975 dimana lebih tinggi dari batasan DU (1,7078) serta kurang dari (4-DU) yaitu senilai 2,2922 atau bisa ditulis secara sistematis $1,7078 < 1,975 < 2,2922$. Sehingga disimpulkan jika model regresi dari variabel ROE terbebas atau tidak terjadi gejala autokorelasi.

Sesuai dari hasil pengujian asumsi klasik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya.

4.3. Uji Hipotesis

4.3.1. Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (uji t) memiliki tujuan guna membuktikan adanya korelasi diantara variabel dependen dan variabel independen secara individual (parsial) (Ghozali, 2018). Pengujian ini bertujuan menguji adanya hubungan variabel kepemilikan institusional dengan ROA serta ROE dan hubungan variabel aktivitas komite audit dengan ROA maupun ROE. Apabila signifikansi dari setiap variabel independen bernilai $< 0,05$ berarti variabel independen memiliki pengaruh signifikan secara parsial dengan variabel dependen secara yang diprosikan menggunakan ROA maupun ROE.

Tabel 7. Uji t Variabel ROA

Coefficients^a

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		

1	(Constant)	-,129	7,982		-,016	,987
	Kepemilikan Institusional	15,270	8,393	,172	1,819	,072
	Aktivitas Komite Audit	-,323	,079	-,386	-4,075	,000

a. Dependent Variable: Return on Asset (ROA)

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil pada tabel memperlihatkan nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional adalah 0,072 dimana lebih besar dari 0,05 sehingga H_1 untuk variabel dependen ROA ditolak, berarti variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA. Sedangkan untuk variabel aktivitas komite audit, nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,000 dimana kurang dari 0,05, sehingga H_2 untuk variabel ROA diterima, berarti variabel aktivitas komite audit berpengaruh negatif serta signifikan pada ROA.

Tabel 8. Uji t variabel ROE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-18,256	21,627		-,844	,401
	Kepemilikan Institusional	49,391	22,743	,216	2,172	,032
	Aktivitas Komite Audit	-,491	,215	-,227	-2,287	,024

a. Dependent Variable: Return on Equity (ROE)

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil pada tabel memperlihatkan nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional adalah 0,032 dimana $0,032 < 0,05$ sehingga H_1 untuk variabel dependen ROE diterima, berarti kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif serta signifikan pada kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROE. Sedangkan untuk variabel aktivitas komite audit memiliki signifikansi bernilai 0,024 dimana $0,024 < 0,05$, sehingga H_2 variabel Return on Equity (ROE) diterima, berarti aktivistas komite audit memiliki pengaruh pada ROA.

4.3.2. Uji Model (Uji F)

Uji F bertujuan untuk melihat variabel independen adanya pengaruh secara bersama-sama (stimultan) pada variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian ini bertujuan untuk melihat adanya korelasi variabel kepemilikan institusional dan aktivitas komite audit pada ROA maupun ROE secara stimultan. Jika signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh secara stimultan pada variabel dependen yang diprosikan menggunakan ROA dan ROE.

Tabel 9. Uji F Variabel ROA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1474,046	2	737,023	10,346	,000 ^b
	Residual	6482,770	91	71,239		
	Total	7956,816	93			

a. *Dependent Variable: Return on Asset (ROA)*

b. *Predictors: (Constant), Aktivitas Komite Audit, Kepemilikan Institusional*

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil pada tabel memperlihatkan nilai signifikansi untuk pengujian variabel dependen ROA adalah bernilai 0,000 dimana kurang dari 0,05 yang memiliki arti variabel kepemilikan institusional dan aktivitas komite audit secara stimultan berpengaruh pada kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA.

Tabel 10. Uji F Variabel ROE

<i>ANOVA^a</i>						
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	5470,582	2	2735,291	5,230	,007 ^b
	<i>Residual</i>	47595,085	91	523,023		
	<i>Total</i>	53065,667	93			

a. *Dependent Variable: Return on Equity (ROE)*

b. *Predictors: (Constant), Aktivitas Komite Audit, Kepemilikan Institusional*

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil pada tabel memperlihatkan bahwa nilai signifikansi untuk pengujian variabel dependen ROE adalah 0,007 dimana $0,007 < 0,05$, berarti bahwa kepemilikan institusional dan aktivitas komite audit memiliki pengaruh pada kinerja keuangan secara stimultan yang diprosikan dengan ROE.

4.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan sebagai penilaian atau melihat besaran model penelitian variabel dependen yang dapat dijabarkan oleh variabel independen (Ghozali, 2018).

Tabel 11. Koefisien Determinasi Variabel ROA

<i>Model Summary</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,430 ^a	,185	,167	8,440334

a. *Predictors: (Constant), Aktivitas Komite Audit, Kepemilikan Institusional*

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil tabel memperlihatkan nilai *R Square* untuk pengujian variabel ROA adalah 0,185, berarti variabel kepemilikan institusional dan aktivitas komite audit memperoleh pengaruh sebesar 18,5% pada kinerja keuangan yang diprosikan menggunakan ROA, serta 81,5% dipengaruhi faktor lainnya yang tidak ikut diteliti.

Tabel 12. Koefisien Determinasi Variabel ROE

<i>Model Summary</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,321 ^a	,103	,083	22,869694

a. *Predictors: (Constant), Aktivitas Komite Audit, Kepemilikan Institusional*

Sumber: Data diolah, 2021

Hasil tabel memperlihatkan bahwa *R Square* untuk pengujian variabel ROE adalah bernilai 0,103, berarti variabel kepemilikan institusional dan aktivitas komite audit mempunyai pengaruh sebesar 10,3% pada kinerja keuangan emiten yang diprosikan menggunakan ROE, sedangkan faktor lainnya yang tidak

ada dalam penelitian memiliki nilai 89,7%.

5. PEMBAHASAN

5.1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Uji regresi linear berganda menghasilkan variabel kepemilikan institusional mempunyai signifikansi bernilai 0,072 dimana lebih besar dari nilai *alpha* atau batas toleransi kesalahan, sehingga hipotesis pertama untuk variabel dependen ROA ditolak. Dengan demikian, kesimpulannya adalah kepemilikan saham institusional tidak mempengaruhi kinerja keuangan yang diprosikan menggunakan ROA pada perusahaan LQ54. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rantung et al., 2019), (Wiranata & Nugrahanti, 2013), namun tidak sejalan dengan (Hermiyetti & Erlinda, 2016) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi *Return on Asset* (ROA).

Namun sebaliknya untuk variabel kepemilikan institusional menghasilkan pengaruh yang positif dan signifikan pada kinerja keuangan yang diprosikan menggunakan ROE, hal tersebut karena variabel kepemilikan institusional mempunyai signifikansi bernilai 0,032 yang berarti dibawah nilai *alpha* atau batas toleransi kesalahan sehingga hipotesis pertama untuk variabel dependen ROE diterima. Hal tersebut tentu sejalan dengan penelitian (Hermiyetti & Erlinda, 2016) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan saham institusional mempengaruhi *Return on Equity* (ROE).

Kepemilikan institusional menekankan adanya peningkatan pengawasan (*monitoring*) yang lebih maksimal pada kinerja manajemen perusahaan. Keberadaan pemegang saham institusional dipercaya dapat menjadi mekanisme terpenting dalam mengawasi setiap ketetapan yang diputuskan oleh pihak manajer, sehingga pihak manajer akan lebih menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pengambilan keputusan.

5.2. Pengaruh Aktivitas Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Uji regresi linear berganda menghasilkan variabel aktivitas komite audit memiliki signifikansi bernilai 0,000 yang berarti dibawah dari nilai *alpha* atau batas toleransi kesalahan sehingga hipotesis kedua untuk variabel ROA diterima. Begitu pula dengan variabel aktivitas komite audit berpengaruh negatif dan signifikan pada kinerja keuangan yang diprosikan menggunakan ROE dimana variabel aktivitas komite audit memiliki signifikansi bernilai 0,024, sehingga hipotesis kedua untuk variabel ROE juga diterima. Hal tersebut searah dengan penelitian (Akpan, 2015) yang menunjukkan bahwa aktivitas komite audit yang diprosikan menggunakan jumlah rapat komite audit mempengaruhi kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA maupun ROE.

Semakin seringnya dilakukan rapat, komite audit dapat dengan mudah mengetahui informasi dan isu-isu terkini mengenai kondisi keuangan perusahaan, sehingga kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pelaporan keuangan oleh pihak manajemen dapat diatasi. Kesalahan pencatatan pada laporan keuangan tentunya memberikan dampak kinerja keuangan perusahaan. Memaksimalkan fungsi pengawasan akan meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan.

5.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Aktivitas Komite audit terhadap Kinerja Keuangan

Uji F menghasilkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan aktivitas komite audit memiliki signifikansi bernilai 0,000 yang berarti bahwa hipotesis ini untuk variabel ROA diterima. Begitu pula untuk yang diprosikan dengan ROE memiliki signifikansi bernilai 0,007 sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian, hasil riset menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan aktivitas komite audit berpengaruh secara simultan pada variabel kinerja keuangan.

Kepemilikan institusional yang besar oleh pihak pemegang saham institusional mampu memberikan dampak yang positif untuk memberikan pandangan kepada pihak manajemen, sehingga kinerja keuangan suatu emiten mengalami peningkatan. Selain hal itu, jumlah rapat pada komite audit menentukan seberapa besar informasi serta berita yang diperoleh oleh perusahaan sehingga perusahaan akan menyiapkan kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi di masa depan untuk mencegah penurunan kinerja keuangan.

5. SIMPULAN

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat adanya hubungan variabel kepemilikan institusional dan variabel aktivitas komite audit dengan variabel kinerja keuangan suatu perusahaan yang terindeks LQ45 serta diproksikan menggunakan *Return on Asset* dan *Return on Equity*. Menurut pemaparan hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan. Pertama, variasi data dari analisis deskriptif variabel kepemilikan institusional dan aktivitas komite audit mempunyai penyebaran data yang cukup baik, namun untuk variabel ROA dan ROE memiliki penyebaran data yang tidak homogen. Kedua, uji asumsi klasik diantaranya normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi menghasilkan bahwa syarat sebagai model regresi yang baik telah terpenuhi. Ketiga, hasil uji model (uji F) menghasilkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan aktivitas komite audit berpengaruh secara simultan pada kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan ROA dan ROE, hal tersebut berarti bahwa model regresi penelitian ini layak digunakan sebagai model pemecahan masalah. Keempat, uji parsial (uji t) menghasilkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh pada ROA namun berpengaruh positif dan signifikan pada ROE. Sedangkan untuk variabel aktivitas komite audit mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada ROA maupun ROE. Kelima, *Good Corporate Governance* dapat mengatasi konflik dalam teori keagenan (*agency theory*) yaitu konflik kepemilikan, ketidakseimbangan informasi antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) yang berakibat turunnya kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L. J., Parker, S., Peters, G. F., & Raghunandan, K. (2003). The Association between Audit Committee Characteristics and Audit Fees. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 22(2), 17–32. <https://doi.org/10.2308/aud.2003.22.2.17>
- Akpan, E. O. (2015). Corporate Board Meetings and Company Performance : Empirical. *Global Journal of Commerce & Management Perspective*, 4(1), 75–82.
- Anjasari, S. P., & Andriati, H. N. (2016). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 11(2), 52–59.
- Asian Corporate Association. (2018). Asian Corporate Governance Ranking.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. , Pub. L. No. KEP-643/BL/2012 (2012).
- Barclay, & Holderness. (1990). Social Responsiveness, Corporate Structure, and Economic Performance. *Academy of Management Review*, 7, 235–241.
- Barnae, A., & Rubin, A. (2005). Corporate Social Responsibility as a Conflict Between Shareholders. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(2).
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Lapidés, P. D. (2000). Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(4), 441–454. <https://doi.org/10.2308/acch.2000.14.4.441>
- Bursa Efek Indonesia. (n.d.). Laporan Tahunan. Retrieved January 25, 2021, from www.idx.co.id website: <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Effendi, M. A. (2016). *The Power Of Corporate Governance: Teori dan Implementasi* (2nd ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Ermitawati, Y., Izzati, N., & Yulianto, A. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Pelatihan Pasar Modal Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. *Jurnal Proaksi*, 7(2), 66–81. Retrieved from <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPK/article/view/1273>
- Ghozali, I. (2012). *No Title Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gujarati, D., Hutauru, G., & Zain, S. (1991). *Ekonometrika Dasar* (Cetakan 2). Jakarta: Erlangga.
- Haddad, A.-, Jamil, F., & Sufy, A. (2011). The Effect of Corporate Governance on the Performance of Jordanian Industrial Companies : An empirical study on Amman Stock Exchange. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(4), 55–69.
- Hermiyetti, & Erlinda, K. (2016). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Dan Komite Audit Terhadap Transfer Pricing. *Media Riset Akuntansi*, Vol 6, No., 1–19.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service.
- Hilman, R., Nangoy, S. C., & Tumbel, A. L. (2014). Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas untuk Pengambilan Keputusan Pada PT. PLN Area Manado. *Jurnal EMBA*, 2(1), 283–294.
- Ikatan Akuntasn Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan 11). Depok: Rajawali Pers.
- Kusumadewi, A., & Zulhaimi, H. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Forum Keuangan Dan Bisnis (FKBI)*, 7(5), 241–256.
- Menon, K., & Deahl Williams, J. (1994). The use of audit committees for monitoring. *Journal of Accounting and Public Policy*, 13(2), 121–139. [https://doi.org/10.1016/0278-4254\(94\)90016-7](https://doi.org/10.1016/0278-4254(94)90016-7)
- Mukson. (2020). Budaya Kerja dan Kompetensi Kerja : Kinerja Karyawan SPBU di Kabupaten Brebes. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis: Performa Vol. 17, No. 2 September 2020 Budaya*, 17(2), 10–20. Retrieved from <https://doi.org/10.29313/performa.v17i1.7544> 10
- Nilayanti, M., & Suaryana, I. G. N. A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 906. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p03>
- Nugroho, T. C. (2016). Pengaruh Struktur Dan Proses Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Universitas Esa Unggul Jakarta*, 1–16.
- Nur'ainy, R., Nurcahyo, B., B., K., & B., S. (2013). Implementation of Good Corporate Governance and Its Impact on Corporate Performance: The Mediation Role of Firm Size (Empirical Study from Indonesia). *Global Business and Managemnet Research: An International Journal*, 5(91).
- Nurhidayah, V. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Di Bei. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi) Volume 01 Nomor 02 Tahun 2020 (Hal: 132-142, 01, 132–142*.
- Otoritas Jasa Keuangan. Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. , Pub. L. No. 55/PJOK.04/2015, www.ojk.go.id (2015).
- Qasim, A. M. J. (2014). The Impact of Corporate Governance on Firm Performance: Evidence from the UAE. *European Journal of Business and Management*, 6(22), 118–124. Retrieved from <http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/The-Impact-of-Corporate-Governance-on-Firm-Performance-Evidence-from-Bahrain-Stock-Exchange.pdf>
- Rachmawati, A., & Hanung T. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*, 1–26.
- Ragunandan, K., Rama, D. V., & Read, W. J. (2001). Audit Committee Composition, “Gray Directors,”

- and Interaction with Internal Auditing. *Accounting Horizons*, 15(2), 105–118. <https://doi.org/10.2308/acch.2001.15.2.105>
- Rantung, Y., Murni, S., & Maramis, J. B. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Market Share, Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal EMBA*, 7(3), 2681–2690.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2009). *Pengantar keuangan perusahaan 1* (8th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Sejati, E. P., Titisari, K. H., & Chomsatu, Y. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Industri Real Estate Dan Property Di Bei Periode 2014-2016. *Seminar Nasional Dan Call for Paper*, 794–807.
- Setiawan, A. (2016). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v1i1.41>
- Setiawati, L. W. (2018). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Pengungkapan Sosial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 29–57. <https://doi.org/10.25170/jara.v12i1.57>
- Sintyawati, N. L. A., & Made, R. D. S. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Leverage Terhadap Biaya Keagenan pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Manajemen*, 7(2), 993–1020.
- Sitanggang, R. P., & Ratmono, D. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–15.
- Suryanto, A., & Refianto. (2019). Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bina Manajemen*, 8(1), 1–33.
- Susanti, R. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(1), 1–18.
- Tambunan, M. C. S., Saifi, M., & Hidayat, R. R. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015) Mei. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 53(1), 49–57.
- Tarjo. (2008). *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang saham serta Cost of Equity Capital*. Pontianak: Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Templeton, G. F. (2011). A Two-Step Approach for Transforming Continuous Variables to Normal: Implications and Recommendations for IS Research. *Communications of the Association for Information Systems*, 28. <https://doi.org/10.17705/1CAIS.02804>
- Veno, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Go Public. *BENEFIT Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 19(1), 95–112. <https://doi.org/10.20473/jeba.v28i12018.57-73>
- Wening, K. (2009). Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Retrieved February 10, 2021, from <http://hana.wordpress.com/2009/05/17/pengaruh-kepemilikan-institusional-terhadap-kinerja-keuangan-perusahaan/>
- Wibowo, A. S. A. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(1), 1–11.
- Windah, G. C., & Andono, F. A. (2013). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Hasil Survey The Indonesian Institute Perception Governance (IICG) Periode 2008-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1–20.
- Wiranata, Y. A., & Nugrahanti, Y. W. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Profitabilitas

Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 15–26.

Xavier, M. S., Shukla, J., Oduor, J., & Mbabazize, M. (2015). Effect of Corporate Governance on the Financial Performance on Banking Industry in Rwanda: (A Case Study-Commercial Banks in Rwanda. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, 3(6), 29–43.